
Penerapan *Outdoor Learning* Pada Pembelajaran IPAS dalam Mengenal Bagian Tumbuhan Pada Anak Tunagrahita Ringan

Azzahra Rahma¹, Dela Devita², dan Heni Herlina³

Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: azzahrarahma@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 24 Oktober 2024

Direvisi 27 Mei 2025

Disetujui 27 Mei 2025

Keywords:

Outdoor learning; IPAS;
tunagrahita

Abstract

This study aims to improve science learning outcomes (IPAS) by using the outdoor learning method, particularly in recognizing plant parts, for children with mild intellectual disabilities at SLB Pelita Kasih.

The research method used is Single Subject Research (SSR) with an A-B-A research design. This design involves three phases: baseline I, intervention, and baseline II. In the baseline I phase, students learn about plant parts without any outdoor learning intervention. Then, in the intervention phase, the outdoor learning method is applied, where students learn outside the classroom by interacting directly with plants. The baseline II phase is conducted to measure the results after the intervention.

The study results show a significant improvement in student learning outcomes during the intervention phase compared to the baseline I phase, with an average score of 6 in baseline I, 13.71 during the intervention, and 16.67 in baseline II. The average score in the baseline II phase is higher than in baseline I, confirming the success of this method. By using the outdoor learning method, there is an increase in the understanding of plant parts among students with mild intellectual disabilities through more concrete and interactive learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menggunakan metode *outdoor learning*, khususnya dalam mengenal bagian-bagian tumbuhan, pada anak tunagrahita ringan di SLB Pelita Kasih.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Desain ini melibatkan tiga fase: *baseline I*, intervensi, dan *baseline II*. Pada fase *baseline I*, siswa belajar tentang mengenal bagian tumbuhan tanpa adanya intervensi *outdoor learning*. Selanjutnya, pada fase intervensi, metode *outdoor learning* diterapkan, di mana siswa diajak belajar di luar ruangan dengan berinteraksi langsung dengan tumbuhan. Fase *baseline II* dilakukan untuk mengukur hasil setelah diberikan intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa selama fase intervensi dibandingkan dengan fase *baseline I* dengan rata-rata skor yang diperoleh adalah 6, lalu pada fase intervensi mendapatkan skor rata-rata 13,71, dan pada fase *baseline II* memperoleh skor rata-rata 16,67, skor rata-rata yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan fase *baseline I*, yang menegaskan keberhasilan metode ini. Dengan menggunakan metode *outdoor learning* terjadi peningkatan pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap bagian-bagian tumbuhan melalui pembelajaran yang lebih konkret dan interaktif.

© 2025 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik hal ini menyebabkan keterbatasan-keterbatasan yang menghambat perkembangan anak. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang sekitar di lingkungan anak, keterbatasan dalam pengembangan diri, yang dapat menghambat perkembangan kepribadian maupun mentalnya sehingga dapat mengganggu aktivitas (Kahayu et al., 2022). Salah satu keterbatasan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah keterbatasan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata, atau yang sering disebut juga sebagai tunagrahita. Anak tunagrahita kerap kali mengalami kesulitan dalam belajar dan memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dari anak lainnya. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam perilaku adaptif, yang terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 22 tahun (Devita & Desmayanasari, 2021).

Berdasarkan karakteristiknya tunagrahita dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat (Nurhadi, 2022). Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik yaitu mampu diajarkan kemampuan-kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang setara dengan kemampuan anak sekolah dasar meskipun kemampuan adaptasi sosial dan kecerdasannya terhambat (Tiana et al., 2023). Berdasarkan PP No. 70 Tahun 1991 anak tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 70-50, sehingga mereka termasuk dalam kelompok anak yang memiliki kecerdasan paling tinggi jika dibandingkan dengan kelompok lain, namun tetap memerlukan modifikasi dalam menerapkan program kepada anak tunagrahita. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak (Wuryani, 2011).

Anak tunagrahita kelas V di SDLB memasuki fase C, dengan usia mental sekitar 8 tahun. Pada fase ini, siswa diharapkan terbiasa dengan proses inkuiri, seperti mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang lingkungan sekitar. Namun, bagi anak tunagrahita, capaian pembelajaran perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan mereka, seperti pada pembelajaran IPAS dimodifikasi menjadi mengenalkan bagian-bagian tumbuhan. Pembelajaran IPAS bagi anak tunagrahita ringan perlu disesuaikan dengan keterbatasan intelektual mereka. Sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak tunagrahita ringan yaitu prinsip

keperagaan, mengingat bahwasanya anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak sehingga dalam pembelajarannya dibutuhkan alat peraga atau pengalaman yang langsung didapatkan oleh anak (Widiastuti & Winaya, 2019). Metode pembelajaran yang konkret dan visual, serta berorientasi pada pengalaman langsung, dapat membantu mereka memahami konsep-konsep penting seperti pengenalan tumbuhan, sekaligus merangsang perkembangan keterampilan kognitif dan sosial mereka.

Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan dan dapat memaksimalkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPAS untuk anak tunagrahita ringan adalah metode pembelajaran *outdoor learning*. *Outdoor learning* adalah model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada pengalaman langsung, yang sangat bermanfaat bagi anak tunagrahita. Model ini membantu mereka memahami materi melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui konsep abstrak (Radiata, 2020). Dengan *outdoor learning*, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, serta membantu meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita. Pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan kesenangan dan kegembiraan siswa, seperti halnya anak-anak yang bermain dengan bebas. Selain itu, kegiatan ini juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri terhadap lingkungan. Dengan mengamati secara langsung, siswa dapat menghargai keindahan alam dan belajar cara menjaga serta melestarikannya. Di saat yang sama, mereka juga dapat mengembangkan nilai-nilai spiritual terkait ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. (Sapan, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa tunagrahita kelas V di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung menerapkan metode *outdoor learning* pada saat pelajaran olahraga saja. Pembelajaran IPAS dilakukan di dalam kelas dengan dilengkapi media-media seperti media kartu gambar, buku pelajaran, dan media gambar yang dibuat oleh guru. Sekolah ini memiliki area terbuka yang luas dengan banyak tumbuhan, hal ini dapat dimanfaatkan dengan penerapan metode *outdoor learning*. Sehingga siswa di SLB Pelita Kasih mendapatkan pengalaman pembelajaran mengenal bagian tumbuhan secara langsung. Penggunaan metode *outdoor learning* dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan nyata dan menggunakan media pembelajaran konkret, yang membantu anak-

anak lebih cepat memahami materi yang diberikan (Abimanyu et al., 2024). Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang tumbuhan secara teoritis, tetapi juga mendapat pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar IPAS tentang tumbuhan pada siswa tunagrahita ringan di SLB Pelita Kasih. Di harapkan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat teoritis bagi akademisi dan praktis bagi guru serta siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya (Abdullah et al., 2021). Metode penelitian ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik yang diolah menggunakan statistik. *Single Subject Research* (SSR) merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu intervensi yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Yuwono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* terhadap kemampuan mengenal tumbuhan pada siswa tunagrahita ringan di kelas V SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. Desain penelitian A-B-A digunakan untuk membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antar variabel bebas dengan variabel terikat (Aldani, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Outdoor Learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. ariabel bebas adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau hubungan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi target penelitian (Yuwono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja, yang diobservasi sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran outdoor. Tes unjuk kerja merupakan penilaian yang

dilakukan melalui pengamatan aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu yang berupaya meningkatkan kemampuan dari peserta didik (Rahayu & Ubabuddin, 2023). Setelah data terhimpun, peneliti melakukan analisis data secara deskriptif kuantitatif. Pada penelitian SSR terdapat analisis kondisi dalam fase *baseline* dan intervensi, serta analisis antar kondisi untuk menilai perubahan yang terjadi. Indikator yang dianalisis meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas data, perubahan level, dan data yang tumpang tindih (Prahmana, 2021). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas metode *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan, khususnya dalam mengenal tumbuhan. Analisis kondisi dan antar kondisi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan efektivitas intervensi yang dilakukan. Penelitian ini juga menyajikan metode pengumpulan data yang detail, serta teknik analisis yang komprehensif untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Kesimpulannya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan khusus, terutama terkait penerapan pembelajaran *outdoor learning* bagi siswa tunagrahita ringan.

Berikut, instrumen tes yang digunakan pada penelitian yang sudah divalidasi oleh ahli.

Tabel 1. Instrumen Tes Unjuk Kerja

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator	Skor	
				0	1 2
Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan	Menunjukkan bagian-bagian tumbuhan		1. Dapat menunjukkan akar		
			2. Dapat menunjukkan batang		
			3. Dapat menunjukkan daun		
	Mengenal bagian-bagian tumbuhan	Menyebutkan nama bagian-bagian tumbuhan	4. Dapat menyebutkan akar		
			5. Dapat menyebutkan batang		
			6. Dapat menyebutkan daun		
		Mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan	7. Dapat mengambil akar		
			8. Dapat mengambil batang		
			9. Dapat mengambil daun		
Total Skor				/18	

Kriteria pemberian skor digunakan yaitu skor 0 apabila anak tidak mampu melakukan perintah atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, skor 1 apabila anak mampu melaksanakan perintah atau menjawab

pertanyaan dengan bantuan dari guru, dan skor 2 apabila anak mampu melaksanakan perintah atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa bantuan. Jadi total skor maksimal 18 dan skor minimal nol (0) pada setiap pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 16 sesi, dengan 4 sesi untuk fase *baseline I*, 7 sesi untuk fase intervensi, dan 5 sesi untuk *baseline II* dengan subjek tunggal desain A – B – A. Pengambilan data pada penelitian ini dimulai dari tanggal 16 Juli 2024 hingga 6 Agustus 2024, dengan hasil sebagai berikut ini:

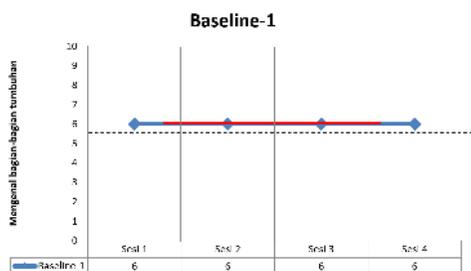
Fase Baseline I

Pada fase ini, peneliti melakukan tes unjuk kerja terhadap kemampuan awal mengenal bagian-bagian tumbuhan dari B sebelum diberikan intervensi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberi pertanyaan dan perintah untuk B. Berdasarkan hasil tes unjuk kerja yang dilakukan selama 4 sesi pada fase *baseline I* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil tes unjuk kerja fase *baseline I*

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Skor
1	Selasa, 16 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	6
2	Rabu, 17 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	6
3	Kamis, 18 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	6
4	Jumat, 19 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	6

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja yang dilakukan pada fase *baseline I* berupa penilaian kemampuan awal mengenal bagian-bagian tumbuhan, diperoleh hasil bahwa B memperoleh skor yang sama dari awal hingga sesi terakhir pada fase ini. Data hasil tes unjuk kerja pada sesi *baseline I* disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil tes unjuk kerja fase *baseline I*

Keterangan :

- ◆— : Skor penilaian
- - - - - : Garis batas bawah
- - - - - : Garis batas atas
- - - - - : Kecenderungan arah
- : Mean Level

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa B tidak mengalami peningkatan, hasil skor yang didapatkan dari hari pertama hingga keempat adalah sama, hal-hal yang menyebabkan B memperoleh penilaian yang sama adalah anak hanya mengetahui satu dari 3 bagian tumbuhan yaitu B hanya mengetahui daun

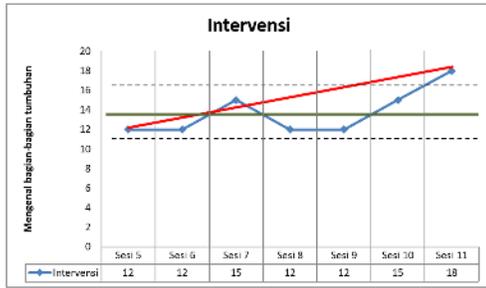
Fase Intervensi

Pada fase ini peneliti melakukan intervensi terhadap B. Kegiatan intervensi dimulai dengan melaksanakan pembelajaran IPAS di luar kelas (metode *outdoor learning*) dan lembar instrumen tes unjuk kerja. Pada kegiatan pembuka, peneliti mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan pada fase intervensi dengan melaksanakan pembelajaran di lingkungan sekolah dengan menunjukkan bagian-bagian tumbuhan dan mengenalkan dengan contoh langsung kepada B serta peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dari instrumen tes unjuk kerja yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengukuran selama 7 sesi pada fase intervensi maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil tes unjuk kerja fase intervensi

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Skor
1	Senin, 22 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	12
2	Selasa, 23 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	12
3	Rabu, 24 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	15
4	Kamis, 25 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	12
5	Jumat, 26 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	12
6	Senin, 29 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	15
7	Selasa, 30 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	18

Pada fase intervensi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan dari B. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa B mendapatkan skor yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pada sesi keempat dan kelima skor yang diperoleh turun lagi menjadi 12, namun pada dua sesi terakhir B mampu meningkatkan skornya dan mendapatkan nilai sempurna pada sesi terakhir



Gambar 2. Hasil tes unjuk kerja fase intervensi

Keterangan :

- ◆— : Skor penilaian
- - - - - : Garis batas bawah
- - - - - : Garis batas atas
- : Kecenderungan arah
- : Garis mean level

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa rata-rata perolehan skor yang didapat oleh B adalah 13,71. Pada fase ini B memperoleh skor yang naik turun, diawali dengan skor yang lebih tinggi dari fase sebelumnya, dikarenakan B sudah mampu mengenal bagian tumbuhan yang lain yaitu batang walaupun melalui bantuan guru dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan perintah. Lalu, setelah diberikan intervensi secara terus menerus pada akhir fase intervensi ini, B mendapatkan nilai sempurna. B mampu mengenal bagian-bagian tumbuhan tanpa bantuan dari guru

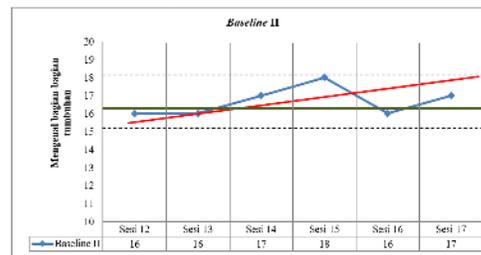
Fase Baseline II

Pada fase ini, peneliti melakukan pengambilan skor kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan dari B setelah dilaksanakannya intervensi. kegiatan ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan perintah yang memancing jawaban ataupun reaksi atas perintah yang diberikan oleh guru untuk B. diketahui perolehan skor pada sesi ini digunakan untuk melihat apakah penggunaan metode *outdoor learning* yang diterapkan pada fase intervensi dapat mempengaruhi hasil kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan dari B.

Tabel 4. Hasil tes unjuk kerja fase *baseline II*

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Skor
1	Rabu, 31 Juli 2024 (10.00 – 10.10)	16
2	Kamis, 1 Agustus 2024 (10.00 – 10.10)	16
3	Jumat, 2 Agustus 2024 (10.00 – 10.10)	17
4	Senin, 5 Agustus 2024 (10.00 – 10.10)	18
5	Selasa, 6 Agustus 2024 (10.00 – 10.10)	16
6	Rabu, 7 Agustus 2024 (10.00 – 10.10)	17

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada fase *baseline II* berupa penilaian terhadap hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan bahwa B memperoleh skor sempurna hanya satu kali pada sesi ini. Dengan perolehan rata-rata skor yang didapatkan oleh B adalah 16,6. Meski terdapat skor yang naik dan turun, namun tidak terlalu signifikan. B sudah mampu mengenal bagian-bagian tumbuhan dengan bantuan dari guru dibandingkan pada fase *baseline I* B hanya mampu mengenal satu jenis bagian tumbuhan saja. Data dari hasil observasi pada sesi *baseline II* ditampilkan sebagai berikut ini.



Gambar 3. Hasil tes unjuk kerja fase *baseline II*

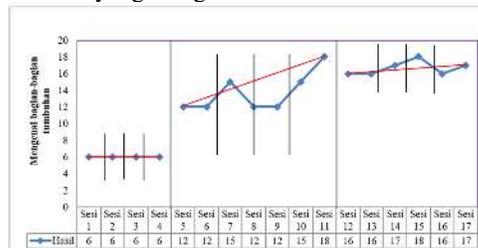
Keterangan :

- ◆— : Skor penilaian
- - - - - : Garis batas bawah
- - - - - : Garis batas atas
- : Kecenderungan arah
- : Garis mean level

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa B memperoleh skor yang naik dan turun, namun dalam analisis masih termasuk stabil perolehan skor yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan setelah diberikan intervensi berupa penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning*.

Setelah mengetahui hasil dari masing-masing fase, lalu dilakukan analisis dalam kondisi. Analisis dalam kondisi terdiri panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas, dan rentang serta level perubahan dari setiap kondisi. Berikut ini rangkuman hasil analisis dalam kondisi.

Pembahasan harus terfokus pada hasil dan bagaimana hasil tersebut dapat menjawab masalah yang diangkat



Gambar 4. Grafik belah tengah

Keterangan :

- : Skor penilaian
- : Kecenderungan arah
- : Garis belah tengah

Tabel 4. Analisis dalam kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Perjangk Kondisi	5	7	6
2	Ustisiasi Kecenderungan Arah			
		(-)	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Jejak Data			
		(-)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil {5,55 6,45}	Stabil {11,014 16,414}	Stabil {15,31 19,01}
6	Perubahan Level	6 6 {0}	18 12 {-6}	18 16 {+2}

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua fase mengalami kecenderungan yang stabil dan kecenderungan arah yang positif. Selain itu, terjadi peningkatan perolehan skor pada setiap fase, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS mengenal tumbuhan dari B mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning*.

Setelah itu, dilakukan analisis antar kondisi, yang didalamnya terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data overlap. Berikut ini rangkuman hasil analisis antar kondisi.

Tabel 5. Analisis antar kondisi

No	Kondisi	B A1	A2 B
1.	Jumlah Variabel	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya		
		(+) (=) Positif	(-) (+) Positif
3.	Perubahan Stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil dan stabil
4.	Perubahan Level	(15 – 18) +3	(18 – 18) 0
5.	Presentase Overlap	0%	50%

Setelah selesai diberikan intervensi menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* pada fase *baseline* II pengaruh metode pembelajaran tersebut tetap terlihat. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah skor yang diperoleh B

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan, dapat diketahui berdasarkan

hasil *baseline* I siswa mendapat skor rata-rata 6. Setelah itu dilanjutkan fase intervensi dengan menerapkan metode *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS mengenal bagian-bagian tumbuhan dengan perolehan skor rata-rata yaitu 13,76, hasil rata-rata pada fase intervensi jika dibandingkan dengan fase *baseline* I mengalami peningkatan.

Siswa tunagrahita ringan sering kali memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian dan memahami konsep abstrak ketika hanya disampaikan secara verbal di dalam kelas (Firdaus et al., 2024). Penggunaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman secara langsung sehingga siswa dapat lebih aktif dan berpartisipasi selama belajar (Muhtadi, 2023). Selain itu, pengalaman langsung ini membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Simanullang et al., 2024). Siswa dapat langsung berinteraksi dengan objek nyata seperti bagian-bagian tumbuhan.

Pada pertemuan ke-15 B mengalami penurunan skor dari 18 ke 16, hal ini terjadi karena B kurang fokus saat pengambilan penilaian. Konsentrasi B terpecah karena ramai orang yang mengunjungi kelas. Anak tunagrahita memiliki karakteristik yaitu konsentrasi yang mudah teralihkan, hal ini dapat menyebabkan konsentrasi beralih, *mood* berbeda-beda sehingga mempengaruhi dalam pembelajaran di sekolah (Desti et al., 2023).

Pembelajaran di luar ruangan memungkinkan siswa untuk mengamati, menyentuh, dan merasakan secara langsung bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, dan bunga. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang mereka peroleh melalui pengalaman langsung. Hal ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik (Sari, 2021)

SIMPULAN

Metode pembelajaran *outdoor learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPAS mengenal bagian-bagian tumbuhan pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat diketahui melalui hasil yang ditunjukkan pada setiap fase yang terus meningkat, pada fase *baseline* I diketahui rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 6, lalu pada fase intervensi rata-rata skor yang didapatkan adalah 13,71, dan pada fase *baseline* II mendapatkan rata-rata skor 16,67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat membuat siswa lebih interaktif dalam belajar, di mana mereka dapat

berinteraksi langsung dengan objek nyata seperti tumbuhan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang lebih konkret dan relevan dengan dunia nyata ini membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, K. A., & Sari, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abimanyu, I., Narulita, H., & Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25–33.
- Aldani, S. P. (2015). *Penggunaan Media Playdough Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunarungu yang Disertai Cerebral Palsy Kelas VII di SLB-B YPLB Majalengka*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dasri, E. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 53 Kuranji Kecamatan Kuranci. *Ekasakti Educational Journal*, 1(2), 303–306.
- Desti, Damsid, & Supiyah, S. (2023). Kendala yang Dihadapi Guru Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Mandara Kendari. *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 4(1), 6–14. <https://doi.org/10.52423/well-being.v2i1.20009>
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education*, 4(2), 121–129.
- Firdaus, T. A., Kurniawan, L. G., Fadilah, I. R., M. O. D., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Strategi Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v7i1>
- Kahayu, P. S., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2022). Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Kemampuan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra di SLB A Bina Insani Kota Bandar Lampung. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 001–009.
- Muhtadi, M. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Outdoor Education sebagai Upaya Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Siswa SD di Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 274–280.
- Nurhadi. (2022). *Peningkatan Membaca Kata Melalui Penggunaan Papan Flanel Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. UAD Press.
- Radiata, D. R. Z. (2020). *Metode Outdoor Study Dalam Pembelajaran IPA Materi Sifat-sifat Benda Untuk Anak Tunarungu di SLB*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahayu, P., & Ubabuddin. (2023). Penilaian Unjuk Kerja dan Praktik Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 304–313.
- Sapan, A. T. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran "Outdoor Learning" Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman*. Universitas Negeri Makassar.
- Sari, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Langsung Dalam Memfasilitasi Keterampilan Teknik Bermain Bola Basket Untuk Siswa Tunagrahita Kelas XI SMALB-C. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 53–60. <https://doi.org/doi.org/10.21009/PIP.351.6>
- Simanullang, K., Gultom, V. V., & Syahrial. (2024). Meningkatkan Minat Siswa dalam Belajar Menggunakan Metode Role-Playing pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1328–1336.
- Tiana, D. N., Utami, R. T., & Novtasari, R. (2023). Pembelajaran Keterampilan

Gantungan Kunci Makrame pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8572–8578. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2596>

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 111–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2>

Wuryani. (2011). Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(14), 1–11.

Yuwono, I. (2018). *Penelitian SSR (Single Subject Research)*. Universitas Lambung Mangkurat.

Yuwono, I. (2020). *Penelitian SSR (Single Subject Research) Buku 2*. Pendidikan Luar Biasa Universitas Lambung Mangkurat.